

Bimbingan Teknis Fasilitas Pelayanan Farmasi (Fasyanfar) Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur

Technical Guidance for Pharmacy Service Facilities (Fasyanfar) Kaur District Health Office

¹Dian Handayani, ²Riana Versita, ¹Petri Siti Khodijah, ¹Eni Kurniati, ¹Mifta
Violina Aniza, , ¹Feby Rizky Angkasa PA

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Bengkulu, Bengkulu

²Program Studi Diploma Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Bengkulu, Bengkulu

Korespondensi: D. Handayani, apotekerdian25@gmail.com

Naskah Diterima: 3 Maret 2022. Disetujui: 16 Juli 2022. Disetujui Publikasi: 24 September 2022

Abstract. They were increasing the capacity of health workers in terms of skills in performing pharmaceutical services (Pharmaceutical Care) is one of the goals to improve health services and the quality of life of patients in each health care facility. This activity aims to improve health workers' knowledge and skills in providing pharmaceutical services in health facilities. This community service activity involves pharmacists, pharmaceutical technical personnel, midwives, and nurses who carry out pharmaceutical work at health service facilities in Kaur District. The methods used include 1) Counseling related to Pharmaceutical Care used in carrying out services in health facilities, 2) Discussion and question and answer. There is an increase in participant's knowledge about pharmaceutical care by 7.3%, understanding of the activities carried out in pharmaceutical care services by 32.7%, understanding of how the role of health workers in pharmaceutical care services by 21.4%, the level of confidence of health worker in applying the pharmaceutical care concept by 24.8%. Technical guidance activities for pharmaceutical service facilities are beneficial, easy to follow, and provide new experiences for health workers in implementing the pharmaceutical care concept in health facilities.

Keywords: *Technical guidance, pharmaceutical care, kaur district.*

Abstrak. Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam hal keterampilan melakukan asuhan kefarmasian (Pharmaceutical Care) merupakan salah satu tujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan kualitas hidup pasien di masing-masing fasilitas pelayanan kesehatan. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kefarmasian di fasilitas kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan tenaga kesehatan yang terdiri dari apoteker, tenaga teknis kefarmasian, bidan, dan perawat yang melakukan pekerjaan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan Kabupaten Kaur. Metode yang digunakan diantaranya 1) Penyuluhan berupa sharing pengetahuan terkait dengan Pharmaceutical Care yang digunakan dalam melaksanakan pelayanan di fasilitas kesehatan, 2) Diskusi dan tanya jawab. Hasilnya terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep Pharmaceutical Care sebesar 7,3%, pemahaman tentang kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan Pharmaceutical Care sebesar 32,7%, pemahaman mengenai bagaimana peran tenaga kesehatan dalam pelayanan Pharmaceutical Care sebesar 21,4%, dan tingkat kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam mengaplikasikan konsep Pharmaceutical Care sebesar 24,8%. Kegiatan bimbingan teknis fasilitas pelayanan kefarmasian sangat bermanfaat, mudah diikuti, dan memberikan

pengalaman baru bagi tenaga kesehatan dalam menerapkan konsep Pharmaceutical Care di fasilitas kesehatan.

Kata Kunci: *bimbingan teknis, pharmaceutical care, kabupaten kaur.*

Pendahuluan

Paradigma pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* sehingga memunculkan *filosofi asuhan kefarmasian*. Filosofi asuhan kefarmasian yang berpusat pada pasien adalah tanggung jawab apoteker untuk memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien dan mempergunakan waktu dan upaya untuk membantu pasien dengan masalah terapi obat (Menkes RI, 2014). Peran apoteker dalam *asuhan kefarmasian* ini adalah menjamin penggunaan obat secara aman dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup (Yulistiani dkk., 2008).

Peran apoteker dalam asuhan kefarmasian pada awal proses pengobatan adalah menilai kebutuhan pasien. Ditengah proses terapi, meninjau ulang semua informasi dan memilih solusi terbaik terkait DRP (*Drug Related Problems*) pasien. Pada akhir proses pengobatan, hasil intervensi dinilai sehingga didapatkan hasil optimal dan kualitas hidup meningkat serta hasilnya memuaskan (keberhasilan terapi) (Rover dkk., 2003).

Praktik pelayanan farmasi klinik di Indonesia baru berkembang pada tahun 2000-an. Lambatnya perkembangan ini disebabkan karena konsep farmasi klinik belum sepenuhnya diterima oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Sampai saat ini, tenaga farmasi yang bertugas menyiapkan obat di instalasi farmasi rumah sakit belum dapat berpartisipasi dalam memantau perkembangan pengobatan pasien. Tenaga farmasi sudah memiliki pengetahuan tentang farmakokinetik dan farmakodinamik, namun dianggap kurang kompeten untuk ikut berperan dalam terapi pengobatan. Apoteker harus memainkan peran penting dalam terapi obat. Untuk itu, sekarang tenaga farmasi harus diberi peran yang lebih luas dalam mengakses informasi tentang pelayanan farmakoterapi pasien sehingga dapat memberikan pelayanan kefarmasian secara individual sebelum menyiapkan resep.

Pelayanan farmasi klinik secara signifikan dapat mengurangi angka kematian di rumah sakit. Terdapat perbedaan hingga 195 kematian/tahun/rumah sakit antara rumah sakit yang memiliki kegiatan farmasi klinik dengan yang tidak. Studi lain yang dilakukan di *Massachusetts General Hospital* di Boston menemukan bahwa keikutsertaan farmasi dalam *visite* (kunjungan) ke bangsal perawatan *intensive care unit* (ICU) dapat menurunkan kejadian efek samping obat yang bisa dicegah akibat kesalahan resep hingga 66% (Leape dkk., 1999).

Di Kabupaten Kaur saat ini jumlah tenaga farmasi tercatat sebanyak 12 orang yang terdiri dari asisten apoteker, diploma farmasi, sarjana farmasi, dan apoteker. Sehingga dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian mengalami banyak kendala. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terutama dibidang pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) salah satunya adalah dengan mengundang narasumber dari perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat terkait dengan peningkatan pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) di fasilitas pelayanan kesehatan (Anonim, 2018)

Pada kesempatan ini, dinas kesehatan kabupaten kaur mengundang tim pengabdian untuk memberikan bimbingan teknis fasilitas pelayanan farmasi (fasyankes). Tim ini juga telah memiliki pengalaman dalam hal memberikan bimbingan teknis terhadap tenaga kesehatan dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian. Oleh karena itu undangan tersebut menjadi salah satu pintu masuk keikutsertaan Universitas Bengkulu dalam rangka ikut memberikan bimbingan teknis fasilitas pelayanan farmasi (fasyankes) Dinas Kesehatan, Kabupaten Kaur.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tenaga farmasi di sarana pelayanan kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) kepada masyarakat luas. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kefarmasian.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan ini berlangsung secara *offline* pada hari Selasa tanggal 21 September 2021 pukul 09.00 WIB di ruang rapat Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur.

Khalayak Sasaran. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah tenaga kesehatan yang terdiri dari apoteker, tenaga teknis kefarmasian, bidan, dan perawat yang melakukan pekerjaan kefarmasian di sarana pelayanan kesehatan Kabupaten Kaur. Sebanyak 55 orang tenaga kesehatan berpartisipasi dalam kegiatan ini

Metode Pengabdian. Metode yang digunakan pada kegiatan PPM ini adalah metode ceramah, diskusi dan sistem tanya jawab mengenai *pharmaceutical care*. Metode ceramah dilakukan berupa pemaparan materi mengenai pemahaman tentang pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) dalam melaksanakan pelayanan di sarana pelayanan kesehatan dan menampilkan video mengenai pelayanan kefarmasian, salah satunya adalah konseling kepada pasien diabetes melitus mengenai cara penggunaan insulin yang benar. Diskusi dan tanya jawab dilakukan setelah penyuluh selesai memberikan materi.

Indikator Keberhasilan. Terjadi perubahan nilai analisis data dari *pretest-posttest* menggunakan *Wilcoxon signed ranks* dengan nilai ($p\text{-value} < 0,05$) maka kegiatan bimbingan teknis dianggap mengalami peningkatan pengetahuan terkait pelayanan kefarmasian.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi pengabdian kepada masyarakat ini terlihat dari hasil analisis data *post-test* (Kudsiyah dkk., 2018; Rifa'i dkk., 2020, 2021). Adanya perubahan nilai analisis data dari *pre-test* dan *post-test* maka kegiatan ini dianggap berhasil.

Hasil dan Pembahasan

A. Bimbingan Teknis Pelayanan Kefarmasian

Kegiatan ini diawali dengan mengisi daftar hadir peserta dan dilakukan *pre-test* berupa menjawab pertanyaan yang telah disesuaikan dengan materi bimbingan teknis. Pengisian soal *pre-test* ini dilakukan sebelum kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait materi yang akan disampaikan oleh tim pengabdian.

Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Dinas Kesehatan Kaur. Selanjutnya narasumber mulai menyampaikan materi. Materi disampaikan oleh apt Dian Handayani, M.Farm mengenai konsep *pharmaceutical care*, kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan *pharmaceutical care*, peran apoteker dan tenaga kesehatan dalam pelayanan *pharmaceutical care*, aplikasi konsep *pharmaceutical care*, dan menampilkan video mengenai pelayanan kefarmasian, salah satunya adalah konseling pasien diabetes melitus tentang penggunaan insulin yang benar (gambar 1). Setelah pemateri menyampaikan materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan peserta dari fasilitas pelayanan kefarmasian. Peserta bimbingan teknis terlihat antusias dalam diskusi ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber mengenai pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) dan kendala yang biasa ditemui di sarana pelayanan kesehatan.

Diakhir kegiatan dilakukan kembali kegiatan *post-test*. Tujuannya adalah untuk menilai pemahaman peserta bimbingan teknis terhadap materi yang telah

diberikan sebelum dan setelah dilakukannya kegiatan bimbingan teknis. Data ini memberikan indikasi apakah kegiatan bimbingan teknis berjalan efektif dan terarah serta sebagai indikator keberhasilan kegiatan ini.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah dengan metode *true experimental pretest-posttest* design berbasis ceramah untuk mengetahui keberhasilan intervensi yang disampaikan secara berkelompok (Khamida dkk., 2019; Nuraisyah dkk., 2017; Widiyastuti & Nurcahyani, 2019). Hasil dari kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta bimbingan teknis mengenai asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*) di sarana pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian serupa dimana metode ceramah tetap efektif dalam mendeteksi perubahan tingkat pengetahuan kelompok (Guspita, 2017; Yulinda & Fitriyah, 2018).

B. Analisis Tingkat Pengetahuan Pesera Bimbingan Teknis

Kegiatan ini berupa pemberian informasi mengenai konsep *pharmaceutical care*, kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan *pharmaceutical care*, peran apoteker dan tenaga kesehatan dalam pelayanan *pharmaceutical care*, aplikasi konsep *pharmaceutical care*, dan menampilkan video mengenai pelayanan kefarmasian, salah satunya adalah konseling kepada pasien diabetes melitus mengenai cara penggunaan insulin yang benar. Peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan teknis terlihat antusias. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab yang mengarah pada komunikasi dua arah. Konseling adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendorong atau mengubah perilaku individu, kelompok, ataupun masyarakat agar menjadi sadar dan mau memecahkan masalah (Nuraisyah, dkk, 2022). Tujuan utama konseling adalah untuk meningkatkan pengetahuan. Tes dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat apakah ada peningkatan.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Pengetahuan Peserta

No	Pertanyaan	Pre-test	Post-test	Rata-Rata
1	Saat ini, saya sudah memahami tentang <i>pharmaceutical care</i>	57%	64,3%	7,3%
2	Saya sudah memahami apa saja kegiatan dalam pelayanan <i>pharmaceutical care</i>	38,7%	71,4%	32,7%
3	Saya memahami bagaimana peran apoteker dan tenaga Kesehatan dalam pelayanan <i>pharmaceutical care</i>	45,2%	66,6%	21,4%
4	Saya merasa percaya diri dalam mengaplikasikan konsep <i>pharmaceutical care</i>	41,9%	66,70%	24,8%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah dilakukannya kegiatan bimbingan teknis. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta bimbingan teknis dalam menjawab soal *post-test*. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep *pharmaceutical care* sebesar 7,3%, pemahaman tentang kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan *pharmaceutical care* sebesar 32,7%, pemahaman mengenai bagaimana peran tenaga kesehatan dalam pelayanan *pharmaceutical care* sebesar 21,4%, tingkat kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam mengaplikasikan konsep *pharmaceutical care* sebesar 24,8%.



Gambar 1. Suasana *pre-test* dan penyampaian materi

Dalam pelaksanaan bimbingan teknis fasilitas pelayanan farmasi ini *power point* dan video akan digunakan sebagai media penyampaian materi. Materi yang disampaikan melalui *power point* terkait konsep *pharmaceutical care*, kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan *pharmaceutical care*, peran apoteker dan tenaga kesehatan dalam pelayanan *pharmaceutical care*, aplikasi konsep *pharmaceutical care*. Selain itu juga menampilkan video mengenai pelayanan kefarmasian, salah satunya adalah konseling kepada pasien diabetes melitus mengenai cara penggunaan insulin yang benar.

Penggunaan media video atau audiovisual dalam konseling dapat menyampaikan secara kesan langsung melalui tayangan yang disajikan (Haryani, Sahar, & Sukiharton, 2016). Selain itu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga dapat dikembangkan. Sehingga tayangan yang ditampilkan melalui media video edukasi akan lebih diingat lebih lama oleh sasaran kegiatan.

Upaya peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan dalam melakukan pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan perlu terus dilakukan. Dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petugas kesehatan melalui kegiatan bimbingan teknis. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

D. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ini terlihat dari nilai rata-rata perbandingan *pre-test* dan *post-test*. Distribusi responden sebelum dan sesudah intervensi mengenai konsep *pharmaceutical care*, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi

Pengetahuan	Mean	SD	* <i>p-value</i>
Sebelum	45,70	7,98	0,05
Sesudah	67,25	2,98	

*($p < 0,05$) berbeda signifikan

Tabel 2 menunjukkan pengaruh bimbingan teknis terhadap tingkat pengetahuan peserta pada saat sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* dengan *p-value* 0,05

($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan teknis fasilitas pelayanan farmasi tentang konsep *pharmaceutical care* di Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur.

Selain *p-value*, perbedaan mean *posttest* (67,25) dibandingkan dengan nilai *pretest* (45,70) juga dapat dijadikan indikator keberhasilan bahwa suatu intervensi berhasil dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah (Kusuma Sari Rina, 2017; Syam, Salam, & Virani, 2020).

Kesimpulan

Kegiatan bimbingan teknis fasilitas pelayanan farmasi (fasyanfar) dinas kesehatan Kabupaten Kaur sangat bermanfaat, mudah diikuti, dan memberikan pengalaman baru bagi tenaga kesehatan dalam menerapkan konsep *pharmaceutical care* di fasilitas kesehatan terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta pada saat sebelum dan setelah pemberian intervensi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur yang telah mengundang narasumber dalam kegiatan ini.

Referensi

- Anonim, (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Kaur Tahun 2017. Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur
- Guspita, H. (2017). Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah Tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMK Tritech Informatika dan SMK Namira Tech Nusantara Medan Tahun 2016. *Jurnal Ilman*, 5(1), 33-40
- Kudsiyah, H., Tresnati, J., Ali, S.A., & Rifa'i. M.A. (2018). IbM kelompok usaha bandeng segar tanpa duri di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 2(1), 55-63.
- Haryani, S., Sahar, J., & Sukiharton. (2016). Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Cetak Berpengaruh Terhadap Perawatan Hipertensi pada Usia Dewasa di Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 161-168
- Khamida, K., Muhith, A., Diharja, R. Y., & Probowati, R. (2019). Senam Tai Chi dalam menurunkan Kecemasan Lansia. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 218-223. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p218-223>
- Leape, L.L., Cullen, D.J., & Clapp, M.D. (1999). Pharmacist Participation on Physician Rounds and Adverse Drug Events in the Intensive Care Unit, *JAMA*;282(3):367-70
- Nuraisyah, F., Maharani, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2017). Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Sikap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 34-39
- Nuraisyah, F., Purnama, J.S., Nuryanti, Y., Agustin, R.D., Desriani, R., & Putri, M.U. (2022). Edukasi Pengetahuan Penyakit Tidak Menular dan GERMAS Pada Usia Produktif di Dusun Karangbendo, *Jurnal Panrita Abdi*, 6(1), 1-7
- Rifa'i, M.A., Candra, Muzdalifah, & Kudsiyah, H. (2020). Pemberdayaan istri kelompok pembudidaya ikan patin dengan pengembangan produk fillet. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(3), 369-379.
- Rifa'i, M.A., Candra, Muzdalifah, Agustina, Kudsiyah, H., Mubarak, M.S., & Norliana. (2021). Transfer teknologi pembuatan sosis berbahan baku ikan patin (*Pangasius sp*) bagi kelompok pembudidaya ikan dan keluarganya. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(4), 589-599.

- Widiyastuti, D., & Nurcahyani, L. (2019). Pengaruh Sapa Orangtua Remaja Terhadap Pengetahuan, Sikap dan perilaku Orangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol 6, No 3, 93-98
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah dan Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Tentang Sadari di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116-128
- Yulistiani, Suharjono, Hasmono, D., Khotib, J., Sumarno, Rahmadi, M., & Sidharya, B. (2008). Identifikasi Problem Obat dalam Pharmaceutical Care, JFI [online] diakses tanggal 30 Januari 2021, melalui <http://jfionline.org/index.php/jurnal/article/view/1>

Penulis:

Dian Handayani, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: apotekerdian25@gmail.com

Riana Versita, Program Studi Diploma Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: riana.versita@unib.ac.id

Petri Siti Khodijah, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: petrisitikhodijah17@gmail.com

Eni Kurniati, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: enikurniati081199@gmail.com

Mifta Violina Aniza, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: miftaviolina12@gmail.com

Feby Rizky Angkasa PA, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: febyrizky58@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Handayani, D., Versita, R., Khodijah, P.S., Kurniati, E., Aniza, M.V., & Angkasa, F.R.P.A. (2022). Bimbingan Teknis Fasilitas Pelayanan Farmasi (Fasyanfar) Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur, *Jurnal Panrita Abdi*, 6(4), 828-834.